

## BAB II

### PENGUNAAN MEDIA BENDA ASLI DALAM PEMBELAJARAN

#### KONSEP BILANGAN

#### A. Pemahaman Tunagrahita

##### 1. Konsep Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita (*intellectual disability*) atau dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan istilah *development of disability*, sering keliru dipahami oleh masyarakat dalam memahami konsep tunagrahita.

Ukuran seseorang termasuk tunagrahita bukanlah pikiran, ingatan atau otaknya, melainkan fungsi kecerdasan umum dan adaptasi tingkah laku serta kapan terjadinya hambatan tersebut. tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia (UURI) No. 9 tahun 2009

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan fungsi intelektual di bawah rata-rata. Dalam istilah bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective*, dan lain-lain. istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. (Amin; M 1995:2)

Menurut *American Assotation on Mental Deficiency (AAMD)* merumuskan definisi tunagrahita sebagaimana diungkapkan Grossman (Astati, 2003:1) bahwa: Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (normal) secara jelas bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung

pada masa perkembangannya. Dari definisi tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Dapat menyesuaikan diri baik di lingkungan terbatas maupun lingkungan yang lebih jelas.
- b. Disertai dengan kekurangmampuan dalam tingkah laku penyesuaian, maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan usianya, seperti: mengurus diri, sensori motor, kemampuan berbahasa, dan kemampuan sosialisasi.
- c. Ketunagrahitaan dapat diklasifikasikan menjadi: *Mild* (ringan), *moderate* (sedang), dan *severe-profound* (berat-sangat berat) .

## 2. Perkembangan Emosi, Sosial, dan Kepribadian Anak Tunagrahita

### a. Perkembangan emosi anak tunagrahita

Perkembangan emosi anak tunagrahita sangat labil. Seorang anak tunagrahita ringan kehidupan emosinya hampir sama dengan anak normal, akan tetapi tidak sesempurna anak pada umumnya. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman. Dorongan berkembang anak tunagrahita lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkrit. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif

itu. Emosi-emosi yang bersifat negative antara lain perasaan takut, marah, dan benci. Sutjihati, (1995:115)

b. Perkembangan sosial anak tunagrahita

Penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan, dengan individu anak tunagrahita itu sendiri dan juga mencerminkan cara anak tunagrahita berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Ini disebabkan karena kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan usia.

c. Perkembangan kepribadian anak tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Dalam kepribadian mencakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakter sosial seseorang. Didalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan yang datangnya dari dalam maupun dari luar, baik

rangsangan fisik, maupun rangsangan sosial, jika kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak tunagrahita.

### 3. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita merupakan gangguan fungsi kecerdasan umum dan adaptasi tingkah laku sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. PP No. 72 Tahun 1991 mengungkapkan bahwa anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan/atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya.

Tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan rentang IQ (Intelligence Quotient) menurut Hebert (Amin, M & Astaty 1994:25) yang menggunakan skala system penilaian WISC yaitu:

- a. *Mild* (ringan) mempunyai IQ 55 – 70
- b. *Moderate* (sedang) mempunyai IQ 40 – 55
- c. *Severe – Profound* (berat – sangat berat) mempunyai IQ di bawah 40

Menurut skala Weschler (WISC) “anak tunagrahita ringan memiliki IQ 70 - 55.” (1) Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. (2) Masih memiliki kemampuan di bidang akademik yang dapat dioptimalkan. (3) Dapat menyesuaikan diri baik dilingkungan terbatas maupun lingkungan yang lebih luas. (4)

Dapat mengerjakan kegiatan sehari-hari secara mandiri. (5) Dapat berkomunikasi dengan baik. (6) Dapat mengerjakan pekerjaan yang semi skill dan pekerjaan sosial sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja seperti: pekerjaan Laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada lainnya, oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila diberi kesempatan, mereka masih dapat belajar di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi.

## **B. Pengertian Tentang Media dan macam-macam media**

### **1. Pengertian tentang media**

Kata media merupakan terjemahan dari bahasa latin yaitu "*medius*", yang secara harfiah berarti "tengah, perantara, atau

**Ipmawati Ekaningsih, 2012**

**Penggunaan Media Benda...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengantar”. pesan dari pengirim untuk penerima pesan. Media apabila dipahami secara garis besar adalah materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Menurut Gagne (Sadiman A.S, 2010:6) mengemukakan bahwa media adalah “berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah “segala fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”.

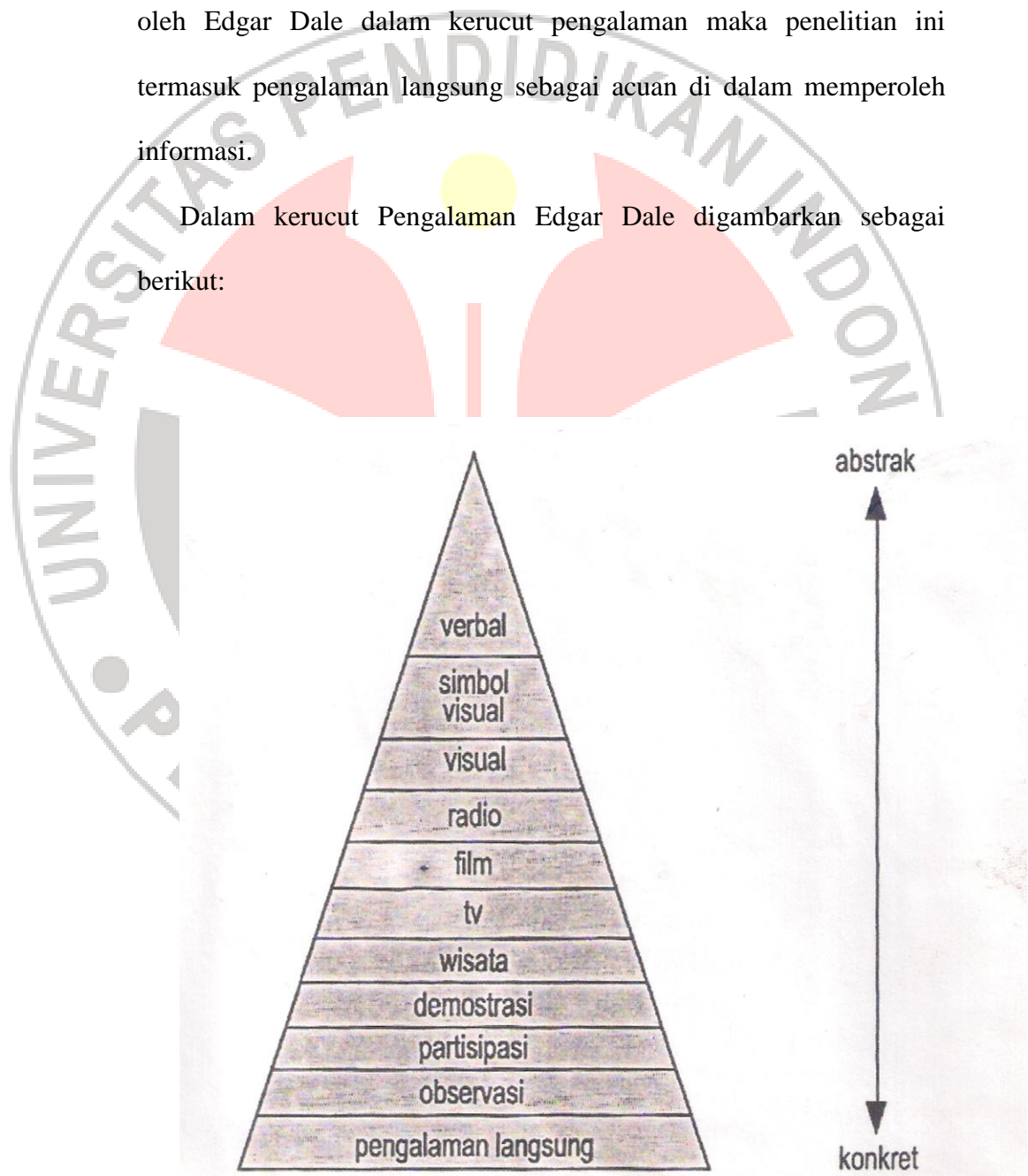
## 2. Macam-macam media

Kita melihat perkembangan media, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*) alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap belajar siswa. Berbagai macam media dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata, dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu ini.

Seperti yang disampaikan oleh Edgar Dale (Haryono A, 2010:8) “mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling

konkrit ke yang paling abstrak”. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*), dan pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu apa yang paling sesuai untuk pengalaman belajar tertentu. Seperti yang digambarkan oleh Edgar Dale dalam kerucut pengalaman maka penelitian ini termasuk pengalaman langsung sebagai acuan di dalam memperoleh informasi.

Dalam kerucut Pengalaman Edgar Dale digambarkan sebagai berikut:



**Ipmawati Ekaningsih, 2012**

**Penggunaan Media Benda...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Gambar 2.1  
Kerucut Pengalaman Edgar Dale  
(Sadiman,As 2010:8)

### C. Pengertian Benda Asli dan Jenis-jenis Media Benda Asli

Nana Sujana & Ahmad Rivai (Suparti, 2008:28) Mengemukakan bahwa penggunaan benda-benda nyata atau makhluk hidup (*real life materials*) dalam pengajaran sering kali paling baik, dalam menampilkan benda-benda nyata tentang ukuran, suara, gerak-gerik, permukaan, bobot badan, bau serta manfaatnya. Menurut E. Rochyadi (2005) dalam Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita. "Media dalam kategori konkrit adalah Media yang diwakili oleh benda atau obyek nyata".

Media benda asli yang dimaksud adalah benda - benda yang berasal dari lingkungan sekitar yang terdiri dari unsur - unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati), dan budaya manusia. berdasar pengertian tersebut maka jenis-jeni benda asli adalah: 1) makhluk hidup, misalnya: tumbuhan, hewan, dan manusia 2) benda mati, misalnya: batu-batu, dan benda-benda hasil budaya manusia contohnya: meja, kursi, bola, kelereng, dsb. Nana Sujana (2005:196).

Pengertian di atas penulis berpendapat bahwa yang dimaksud benda asli yang digunakan sebagai media dalam penelitian ini adalah benda-benda nyata yang berada di lingkungan sekitar dan sering

**Ipmawati Ekaningsih, 2012**

**Penggunaan Media Benda...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



ditemui anak, baik dilingkungan sekolah/kelas maupun di lingkungan rumah yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam pembelajaran berhitung, misalnya: kapur tulis, meja, kursi, bola, gelas, lidi, permen, sendok, dsb.

#### **D. Pemilihan Media Benda Asli**

Menurut E. Rochyadi (2005:6), ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan berkaitan dengan penelitian benda asli yang dipergunakan dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita, diantaranya adalah:

- a. Keselamatan hadirnya media di dalam kelas hendaknya menjamin keselamatan siswa dan ini hendaknya menjadi prinsip utama, maka benda yang digunakan harus benar-benar aman dan tidak membahayakan bagi siswa itu sendiri.
- b. Dispresiasi: yang dimaksud dispresiasi adalah beragam, baik dalam hal posisi, bentuk, ukuran, warna, maupun susunan. Misalnya: dalam belajar membilang dengan menggunakan deretan buah-buahan yang sejenis dan sama ukuran serta warnanya agar siswa tidak terkecoh dan mudah dipahami.
- c. Distori pesan: yang dimaksud dengan distori pesan adalah kesalahan di dalam menata antara pesan yang pokok dengan latar. Hal ini diberikan kepada siswa setelah siswa memahami pembelajaran menggunakan benda konkrit (nyata), baru kemudian pada tahap semi konkrit menuju abstrak melalui gambar-gambar lambang bilangannya.

Berdasar uraian di atas maka dalam mempergunakan media benda asli/nyata untuk tujuan pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Benda-benda asli atau makhluk hidup apakah yang mungkin dimanfaatkan di kelas secara efisien?
- b. Bagaimana caranya agar semua benda itu bersesuaian sekali terhadap pola belajar siswa?
- c. Dari mana sumbernya untuk memperoleh benda-benda itu, mengingat benda-benda asli/nyata itu banyak macamnya,

**Ipmawati Ekaningsih, 2012**

**Penggunaan Media Benda...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mulai dari benda atau makhluk hidup seperti: binatang, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan juga termasuk benda-benda mati seperti: batu, air, tanah, dan lain-lain.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media benda asli hendaknya memilih benda-benda yang aman bagi siswa untuk digunakan dalam pembelajaran, baik dari bentuknya, ukurannya dan susunanya.

#### **E. Kelebihan Media Benda Asli**

Nana Sujana (Suparti, 2005:196) dalam media pembelajaran mengemukakan tentang kelebihan penggunaan benda asli di antaranya adalah:

- a. Siswa akan lebih banyak belajar, misalnya tentang buah-buahan dan bunga matahari yang dibawa ke kelas dibanding hanya sekedar melihat gambar.
- b. Siswa akan lebih terkesan dengan peragaan atau mendengar suara peluit bapak polisi yang didemonstrasikan secara langsung daripada hanya mendengar cerita.
- c. Siswa akan lebih banyak belajar tentang binatang serangga yang dikumpulkan dari hasil perjalanan karya wisata, dibanding melihatnya di film mengenai kehidupan binatang tersebut. Dengan demikian penggunaan media benda asli akan

dapat memperjelas informasi yang diberikan, meningkatkan motivasi anak, dan lebih dapat menarik perhatian siswa.

#### **F. Kekurangan penggunaan media benda asli**

Menurut penulis dalam penggunaan media benda asli mempunyai kekurangan sebagai berikut:

1. Tidak efektif sebab dalam penggunaan media benda asli harus memerlukan tempat yang memadai.
2. Tidak Praktis dalam penggunaan media benda asli yang berupa buah-buahan menjadi tidak praktis karena jenis benda tersebut tidak bisa dipakai berulang-ulang atau untuk beberapa kali pertemuan
3. Pemborosan karena setiap akan menggunakan media benda asli yang berupa buah-buahan kita harus selalu membeli dan tidak bisa dipakai untuk hari berikutnya.

#### **G. Pengertian Tentang Konsep Bilangan**

##### **a. Pengertian Konsep**

Ada beberapa definisi tentang konsep sebagai berikut. 1) Konsep adalah suatu gagasan atau ide yang relative sempurna dan bermakna atau dikatakan juga bahwa konsep adalah merupakan suatu gambaran dari beberapa objek maupun kejadian yang sesungguhnya pada tingkat abstrak dan kompleks. 2) Konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau

penggolongan yang umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian data.

b. Pengertian Bilangan

1) Bilangan adalah ide atau gagasan untuk menyatakan sekumpulan benda.

2) Menurut Jamu Iswandi (2008:1) “bilangan adalah symbol atau istilah yang digunakan untuk menyatakan sesuatu jumlah tertentu”.

3) Bilangan adalah representasi fisik dan data yang diamati. Bilangan dapat dipresentasikan dalam berbagai bentuk yang kemudian digolongkan pada seluruh system bilangan tetapi mempunyai arti yang sama, maka kita dapat melakukan suatu konversi dari system bilangan satu ke system bilangan yang lain. (www Agus Chandra.com/Irwanshari.com pengertian bilangan)

c. Pengertian Konsep Bilangan

1. Konsep bilangan adalah kemampuan mengenal bilangan untuk mengetahui angka yang menyatakan suatu jumlah atau menyatakan sekumpulan benda.

2. Konsep bilangan adalah memahami atau mengenal bilangan dan lambing bilangannya, dalam arti siswa dapat memahami

makna dan lambangnya.

[Http://carapedia.cam/pengertian\\_definisi\\_konsepbilangan](http://carapedia.cam/pengertian_definisi_konsepbilangan)

Dari beberapa definisi di atas penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan konsep bilangan adalah merupakan kemampuan atau kekuatan untuk mengetahui angka yang menyatakan suatu jumlah atau menyatakan sekumpulan benda. atau bisa juga dikatakan bahwa bilangan yaitu memahami atau mengenal bilangan dan lambang-lambanganya, dalam arti siswa dapat memahami makna dan lambangnya.

#### **H. Awal Pemahaman Konsep Bilangan**

Pengalaman membandingkan dan membilang dapat membantu dalam pemahaman awal anak mengenal konsep bilangan. Pengalaman ini pula yang melandasi anak terhadap bilangan mengestimasi langsung (memperhatikan) juga termasuk cara yang efektif untuk mengembangkan penguasaan anak terhadap bilangan.

Bilangan lima dan sepuluh (bilangan yang menunjukkan jumlah jari dari satu, dan dua tangan), merupakan dua tonggak bilangan yang sangat baik dikenal anak sebab kedua bilangan itu merupakan internalisasi dari berbagai pengalaman konkrit yang terakumulasi dalam beberapa tahun, kebanyakan anak mengalami perkembangan keterampilan membilang pada saat mereka memasuki kelas satu.

**Ipmawati Ekaningsih, 2012**

**Penggunaan Media Benda...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pemahaman bilangan dari satu sampai lima biasanya diperoleh dari pengenalan pola, banyak benda bersamaan dengan mengingat nama bilangannya, kemudian cara menuliskannya misalnya, mengilustrasikan sepeda dengan tiga roda dan timbul pertanyaan “Berapa banyaknya roda sepeda?” ini dapat digunakan untuk memahami bilangan dengan jumlah tiga. Menghubungkan jumlah roda, menyebutkan nama bilangan, dan menulis lambang bilangan sehingga sangatlah berarti bagi anak.

Banyak cara yang menguntungkan dalam menanamkan konsep bilangan antara satu sampai lima, namun yang paling baik adalah melalui hubungan lebih satu dan kurang satu. Cara ini merupakan hal yang mendasar pada saat siswa baru bisa membilang dan juga nilai tempat untuk bilangan yang lebih besar lagi. Konsep lebih satu dan kurang satu dapat disajikan dalam banyak cara. Ilustrasi serupa untuk bilangan enam sampai sepuluh dapat kita lakukan menyatakan kelompok yang menunjukkan enam sampai Sembilan dapat dilakukan melalui pengamatan atau menggunakan benda-benda sekitar atau benda-benda yang sudah kita siapkan misalnya pengelompokan buah-buahan, banyaknya hari dalam satu minggu untuk menyatakan tujuh sebagai pengelompokan yang alami. Banyaknya bulatan dalam kartu domino juga dapat digunakan untuk latihan mengenal konsep bilangan.

Sepuluh adalah bilangan yang sangat spesial, biasanya anak telah mengetahui hal ini melalui pengamatan banyaknya dan penulisan symbol, karena sepuluh adalah bilangan pertama yang dinyatakan dengan dua digit, menggunakan symbol yang dinyatakan dengan dua digit, menggunakan symbol 1 dan 0 merupakan model yang efektif untuk memfasilitasi anak dalam mengamati pola pemahaman banyaknya dari suatu bilangan dan pemahaman nilai tempat. “Bingkai ini sangat bermanfaat dalam pemahaman dan penguasaan suatu konsep bilangan oleh anak sehingga dapat digunakan untuk membantu anak berpikir dengan banyak strategi dalam mencongak”. Herman, T.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa dalam meningkatkan konsep bilangan pada siswa tunagrahita ringan di kelas II SD hendaknya menggunakan media benda asli atau konkrit agar informasi yang diberikan oleh guru mudah diterima siswa dan lebih mudah dimengerti.

### **I. Kerangka Pemikiran**

Kemampuan memahami konsep bilangan pada siswa tunagrahita sangat terbatas, karena anak mengalami hambatan dalam hal-hal yang bersifat abstrak. Berdasar kondisi dan kemampuan yang dialami siswa tunagrahita ringan kelas II dalam meningkatkan konsep bilangan berkisar pada mengenal lambang bilangan, maupun membilang jumlah benda. Tujuan

**Ipmawati Ekaningsih, 2012**

**Penggunaan Media Benda...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tersebut sesuai dengan standar kompetensi yang ada dalam kurikulum yang dipakai pada kelas II SD, diantaranya adalah membilang 1 sampai 10 secara urut, mengenal lambang bilangan 1 sampai 10, dan meletakkan lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda.

Pada praktiknya pembelajaran berhitung khususnya dalam konsep bilangan masih banyak menemui kendala atau hambatan, dikarenakan kondisi permasalahan yang dialami oleh siswa tunagrahita yang demikian kompleks, tidak terkecuali anak tunagrahita ringan yang kemampuan berfikirnya terbatas, juga mengalami kesulitan dalam konsentrasi, perhatian mudah beralih dan mudah bosan serta kesulitan menerima informasi yang bersifat abstrak. Untuk itu dalam meningkatkan konsep bilangan sangat perlu sekali menggunakan alat bantu yaitu berupa media benda asli akan dapat memperjelas informasi yang diberikan, meningkatkan motivasi siswa, dan lebih dapat menarik perhatian pada siswa.

Peningkatan konsep bilangan pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media benda asli dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep bilangan karena siswa dapat mengenal secara langsung benda asli dan konsep hitungannya, terjadi kephahaman pada siswa, sehingga kemampuan dalam mengenal konsep bilangan akan lebih bagus dan hasilnya dapat digunakan sebagai bekal bagi siswa dalam berhitung pada konsep bilangan yang praktis dan benar, serta fungsional



yang berguna bagi kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat hidup lebih mandiri.

Dengan demikian media benda asli ini berfungsi sebagai perantara atau sarana yang digunakan dalam pembelajaran berhitung dengan tujuan untuk meningkatkan memahami konsep bilangan bagi siswa tunagrahita ringan kelas II SD.

